

**PENGARUH ATTACHMENT PADA ORANG TUA DAN SOCIAL SUPPORT
TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
REMAJA DI SMAN MOJOAGUNG**

Moersito Wimbo Wibowo, S.Psi., M.A
Email : Moersito.wimbo@unigamalang.ac.id
Prodi Psikologi Universitas Gajayana Malang

Abstract

The purpose of this study was to see the effect of attachment on parents and peer social support on the psychological well-being of adolescents at SMAN Mojoagung. This study uses a quantitative approach using a measuring instrument in the form of a scale. The research was conducted at SMAN Mojoagung with a total sample consisting of class XII students with a total of 76 students as research subjects.

The results of this study indicate (1) there is a positive and insignificant relationship between the attachment variable to psychological well-being and the sig value. $0.064 > 0.05$ (2) there is a positive and significant relationship between the variable peer social support and the psychological well-being of adolescents with a sig. $0.006 < 0.05$ (3) there is a significant positive relationship between attachment to parents and peer social support with the psychological well-being of adolescents at SMAN Mojoagung with a sig. $0.000 < 0.05$, the Ftable value at 0.05 probability is 3.12.

Keywords: Attachment, Social Support, Adolescent Psychological Welfare, Parents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh attachment pada orang tua dan social support teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis remaja di SMAN Mojoagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa skala. Penelitian dilakukan di SMAN Mojoagung dengan total sampel terdiri dari siswa kelas XII dengan jumlah 76 orang siswa sebagai subyek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat hubungan positif dan tidak signifikan antara variabel attachment pada orangtua dengan kesejahteraan psikologis remaja dengan nilai sig. $0,064 > 0,05$ (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Social support teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis remaja dengan nilai sig. $0,006 < 0,05$ (3) terdapat hubungan positif signifikan antara attachment pada orangtua dan social support teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis remaja di SMAN Mojoagung dengan nilai sig. $0.000 < 0,05$ nilai Ftabel pada probabilitas 0,05 adalah 3,12.

Kata Kunci: Attachment, Social Support, Kesejahteraan Psikologi Remaja, Orang Tua

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupan masa lalunya (*self acceptance*), pengembangan dan pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan

memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas

hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*) (Ryff,1995). Selain itu,

kesejahteraan psikologis menurut Ryff dan Singer (1996), adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial. Menurut Kartono (2005) remaja yang tengah mengalami masa transisi masih labil karena mereka belum menemukan nilai-nilai pegangan hidup. Remaja sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh luar, baik pengaruh yang sifatnya positif maupun negatif. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja awal kira-kira berlangsung pada usia 13-16 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 17-18 tahun. Masa remaja terbentuk dari beberapa aspek seperti *attachment* dan *social support*.

Menurut Chaplin (2011), *attachment* merupakan relasi, ikatan atau ketergantungan emosional antara dua orang. Sedangkan menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007), kelekatan *attachment* adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Berdasarkan kajian dari Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan terdiri dari tiga aspek yaitu rasa percaya (*trust*), komunikasi, dan alienasi. Rasa percaya (*trust*) dan komunikasi memiliki nilai positif yang akan menunjukkan atau mendukung adanya kelekatan remaja pada figur lekat.

Menurut Sarafino (Kumalasari, 2012) yang dimaksud *social support* adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok disekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai, bentuk dukungan sosial antara lain adalah dukungan emosional, dukungan berupa penghargaan, dukungan berupa bantuan langsung dan dukungan informasional. Dukungan sosial menjadikan individu merasa nyaman dan tenang (Kumalasari, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *attachment* pada orang tua dan *social support* teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis remaja di SMAN Mojoagung, sebelum melakukan penelitian tersebut peneliti melakukan observasi dan interview terlebih dahulu kepada perwakilan guru di SMAN Mojoagung untuk mencari tahu tentang

bagaimana kesejahteraan psikologis remaja tersebut berdasarkan fenomena yang ada di SMAN Mojoagung, Dimana kelekatan pada orang tua dan *social support* teman sebaya berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja di SMAN Mojoagung tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana peneliti mengambil subyek yaitu siswa kelas Dua Belas (XII) IPA dan IPS dengan jumlah 91 murid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap perwakilan guru pada hari selasa tanggal 7 januari 2020, perwakilan guru menyatakan bahwa siswa yang bersekolah di SMAN Mojoagung saat ini keakraban anak dan orang tuanya kurang bisa terlihat dari perilaku siswa yang sering semena-mena di sekolah, tidak mendengarkan perkataan guru, tidak mengerjakan pr dan juga seringnya berkelahi disekolah. Disisi lain masuk sekolah jaman sekarang melalui jalur domisili sehingga siswa yang nilainya kurang pun bisa bersekolah di Sman Mojoagung bukan karena jalur prestasi dan tes masuk sekolah tersebut.guru disini sangat mengeluhkan tentang siswa-siswa sekarang karena jarak antara anak dan orang tua cukup jauh dalam komunikasinya dirumah meskipun tidak semua siswa Letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah:

- a. Subjek dan lokasi penelitian
Subjek dan lokasi dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMAN MOJOAGUNG KAB JOMBANG. Pemilihan populasi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang banyak dilakukan terhadap mahasiswa dan siswa tingkat menengah pertama.
- b. Perbedaan Teori
Pada penelitian ini, sebagaimana penelitian sebelumnya variabel tergantung yang diangkat oleh peneliti yaitu kesejahteraan psikologis mengacu pada teori Ryff (1995). Berikutnya, variabel bebas yang diangkat oleh peneliti yaitu kelekatan mengacu pada teori Armsden dan Greenberg (1987) dan *social support* mengacu pada teori Sarason.
- c. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kesejahteraan psikologis yang merupakan adaptasi dari Ryff's Scale of Psychological Well-Being (RPWB). Alat ukur ini mengukur enam dimensi yang sesuai dengan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu menerima kekuatan dan kelemahan diri (self-acceptance), memiliki tujuan hidup (purpose in life), mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain (positive relation with others), menjadi pribadi yang mandiri (autonomy), mampu mengendalikan lingkungan (environment mastery), dan mampu mengembangkan diri (personal growth). Sedangkan alat ukur untuk variabel kelekatan terhadap orang tua yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan tiga dimensi yang disebutkan oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang disusun oleh Rhisang Sadewa, dengan koefisien reliabilitas 0,919. Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu komunikasi (communication), kepercayaan (*trust*), dan alienation. Sedangkan alat ukur untuk variabel *social support* teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan teori dari sarason.

Kelekatan

Menurut Chaplin (2011), *attachment* merupakan relasi, ikatan atau ketergantungan emosional antara dua orang. Sedangkan menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007), kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.

Berdasarkan kajian dari Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan terdiri dari tiga aspek yaitu rasa percaya (*trust*), komunikasi, dan alienasi. Rasa percaya (*trust*) dan komunikasi memiliki nilai positif yang akan menunjukkan atau mendukung adanya kelekatan remaja pada figur lekat. Sedangkan aspek alienasi mengandung penilaian yang berbeda dengan dua aspek sebelumnya karena menunjukkan nilai yang negatif sehingga

kurang mendukung dan menunjukkan adanya kelekatan (Armsden & Greenberg, 1987).

- Rasa percaya (*trust*)

Rasa percaya didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan memenuhi kebutuhannya. Rasa percaya merupakan produk dari hubungan yang kuat, terutama partner dalam hubungan merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain.

- Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang dua arah yang terjadi antara ibu dan anak. Menurut Segrin dan Flora (Barrocas, 2008) komunikasi timbal balik yang terjadi secara harmonis akan membantu ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak.

- Alienasi

Alienasi atau juga biasa disebut keterasingan merupakan suatu perasaan tidak aman atau perasaan terabaikan dari figur lekat (Armsden & Greenberg, 1987).

Sosial Support Teman Sebaya

Menurut Sarafino (Kumalasari, 2012) yang dimaksud sosial *support* adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok disekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai, bentuk dukungan sosial antara lain adalah dukungan emosional, dukungan berupa penghargaan, dukungan berupa bantuan langsung dan dukungan informasional.

Komponen Sosial Support.

Menurut Sarafino, *support* yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan sosial *support*. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok (Tarmidi & Rambe, 2010). Ada 4 jenis dukungan sosial yaitu :

1. Dukungan emosional (ungkapan empati, kepedulian dan perhatian). Misalnya mengucapkan bela sungkawa terhadap individu yang kehilangan salah satu keluarganya.
2. Dukungan penghargaan (ungkapan hormat atau penghargaan positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain), misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk

- keadaannya (menambah penghargaan diri)
3. Dukungan instrumental, misalnya memberikan bantuan langsung kepada korban bencana alam.
 4. Dukungan informasi, misalnya memberikan masukan atau saran dan umpan balik.

Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi individu yang memiliki kemampuan menerima dirinya sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*) (Ryff, 1995). Campbell (1976) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai hasil evaluasi seseorang terhadap hidupnya baik secara kognitif maupun secara emosi.

Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mengonstruksi kesejahteraan psikologis dengan mengemukakan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu:

- a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)
Penerimaan diri (*self-acceptance*), yaitu individu memegang sikap positif terhadap diri sendiri dan dapat menerima dirinya apa adanya (Ryff, 1989). Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*)
- b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), yaitu hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, saling percaya, memiliki

persahabatan yang mendalam dan mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi orang lain dengan baik.

- c. Otonomi (*autonomy*)
Otonomi (*autonomy*), yaitu individu mampu mengatur perilakunya dan juga dapat mengevaluasi diri sendiri. Ryff dan Keyes (1995) menyebutkan bahwa kemandirian ditandai dengan kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri (*self-determining*), kemampuan untuk bertahan, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara tertentu saat mengalami tekanan sosial, kemampuan untuk meregulasi tingkah laku dengan baik, serta dapat mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi.
- d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)
Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), yaitu kemampuan individu dalam mengembangkan diri dan mengendalikan lingkungan yang kompleks. Penguasaan lingkungan menekankan pada kemampuan untuk memilih dan membuat lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- e. Tujuan hidup (*purpose in life*)
Tujuan hidup (*purpose in life*) yaitu berupa kemampuan individu dalam mengembangkan lingkungan yang kompleks. Dimensi tujuan hidup menekankan pada kepemilikan target, tujuan, dan keterarahan pada individu yang berkontribusi pada perasaan bahwa hidup itu bermakna.
- f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)
Pertumbuhan pribadi bermakna bahwa individu mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan potensinya, tumbuh sebagai individu dan dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning*). Setiap orang memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasi diri serta menyadari dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara terus menerus agar bertumbuh menjadi individu yang lebih baik.

METODE

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain survey untuk pengujian hipotesis kausalita.

Partisipan

Siswa-Siswi SMAN Mojoagung Jombang

dengan jumlah populasi 305 orang siswa dan sampel 76 siswa, sebagai kriteria inklusi adalah rentang usia antar 15 tahun hingga 18 tahun kriteria eksklusi jika terdapat jawaban dobel dengan identitas sama dan pengerjaan kuisioner tidak lengkap maka data dinyatakan invalid dan dianggap data hilang (*missing value*).

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Mojoagung kabupaten Jombang Jawa Timur. SMAN Mojoagung berlokasi di jalan Janti. SMAN Mojoagung ini tidak hanya berfokus untuk memberikan ilmu pengetahuan umum kepada siswa, tetapi juga memiliki orientasi untuk memberikan dan menerapkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan skala penelitian, yaitu skala *Attachement* pada orangtua, *Social Support* teman sebaya, dan Kesejahteraan psikologis yang disajikan dalam bentuk online (google formulir). Peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba sebelum melakukan pengambilan data. Pengambilan data uji coba dilaksanakan pada tanggal 16 April 2020 sampai dengan 23 April 2020 dengan menyebarkan *link* kuesioner online. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Mei sampai dengan 26 Mei 2020. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan *link* kuesioner online kepada salah satu subjek penelitian, subjek ini kemudian menyebarkan ke teman-temannya. Data yang berhasil terkumpul yakni sebanyak 90 subjek.

Instrumen

Menggunakan tiga skala psikologi yaitu skala kelekatan, skala *social support* dan skala kesejahteraan psikologis remaja.

Teknik Analisis

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan pengolahan data statistik yang dibantu dengan program computer SPSS 22.0 for windows. Metode statistik didasarkan pada perhitungan yang teratur, teliti, dan tepat sehingga dapat memberikan hasil yang obyektif (Suseno, 2011). Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linier berganda.

HASIL

Uji Normalitas Data

Pengujian distribusi data dilakukan sebagai prasyarat analisis regresi parametrik yakni data harus berdistribusi normal, pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* program *PASW Statistic 18*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yaitu jika nilai

signifikan $p > 0,05$ maka distribusinya dapat dikatakan distribusi normal. Berdasarkan hasil, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan variabel *attachment* pada orangtua 0,071; variabel *social support* 0,991 dan variabel kesejahteraan psikologis 0,900. Hasil dari nilai signifikan ketiga variabel $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mencari tahu apakah variabel-variabel yang bersangkutan memiliki hubungan yang linier atau tidak memiliki hubungan secara signifikan. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda menggunakan *PASW Statistic 18*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* $< 0,1$ maka variabel memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada variabel Kelekatan terhadap orang tua dan *Social Support* nilai *tolerance* sebesar 0,834 yang artinya *tolerance* tersebut $p > 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kelekatan terhadap Orang Tua dan *Social Support* tidak terdapat hubungan yang linier, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mencari tahu apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Spearman menggunakan *PASW Statistic 18*. Pengambilan keputusan dengan uji Spearman adalah jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil, diketahui bahwa nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) variabel *attachment* terhadap orang tua sebesar 0,941 dan variabel *social support* sebesar 0,916. nilai signifikansi kedua variabel $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode uji Durbin Watson pada *PASW Statistic 18*. Berdasarkan hasil, dapat dijelaskan bahwa nilai Durbin Watson hitung pada tabel summary 2,266. Dari tabel Durbin Watson untuk $n = 89$ (banyak subjek) dan $k = 2$ (banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_u sebesar 1,682 dan $4-d_u$ sebesar 2,318. Diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,243 terletak antara 1,682 dan 2,318 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, mendapatkan nilai $R = 0,457$ bahwa korelasi antara variabel bebas secara bersamaan dengan variabel terikat adalah 0,457. Tergolong kategori sedang. Nilai Adjusted R Square 0,187 yang artinya 18,7% kesejahteraan psikologis dipengaruhi kelekatan dan *social support*. Sisanya 81,3% disebabkan oleh faktor lain. Uji simultan menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka variabel Kelekatan pada orang tua dan *Social Support* secara bersama-sama berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dan nilai F_{tabel} pada probabilitas 0,05 adalah 3,12. Nilai F_{hitung} $9,621 > 3,12$ maka disimpulkan bahwa Kelekatan pada orang tua dan *Social Support* secara bersama-sama berpengaruh pada kesejahteraan psikologis remaja di SMAN Mojoagung. Pada uji Persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 41,591 artinya jika tidak ada Kelekatan terhadap orang tua dan *Social Support* maka Kesejahteraan Psikologis remaja sebesar 44,591. Nilai koefisien regresi 1,006 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +), kelekatan pada orang tua akan meningkatkan kesejahteraan psikologis sebesar 1,006. Koefisien regresi 0,601 menyatakan bahwa setiap penambahan *social support* (karena tanda +), *social support* akan meningkatkan kesejahteraan sebesar 0,601. Pada uji parsial diperoleh nilai signifikansi variabel Kelekatan pada orangtua $0,064 > 0,05$ maka variabel *attachment* pada orangtua memberikan pengaruh secara tidak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja dan variabel *Social support* $0,006 < 0,05$ maka variabel *social support* secara parsial

mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja.

DISKUSI

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori Baron dan Byrne (2004) yang menyatakan bahwa individu dengan kelekatan aman adalah individu yang dapat menerima diri apa adanya (*self acceptance*), cenderung mencari kedekatan interpersonal dengan orang lain dan merasa nyaman dalam menjalin hubungan (*positive relationship with others*), menyadari dan mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya, memiliki kepercayaan diri, dapat menentukan tujuan dan arah hidupnya, serta terbuka terhadap pengalaman baru. Kesejahteraan psikologis pada remaja di SMAN Mojoagung mungkin disebabkan oleh faktor lain yaitu religiusitas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Amna, (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis hal ini berarti semakin tinggi religiusitas siswa semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis siswa. Siswa dilahirkan dalam masyarakat yang religius, yaitu masyarakat Indonesia. Tingginya nilai religiusitas siswa dipengaruhi oleh faktor budaya di Indonesia. Religiusitas dalam masyarakat Indonesia tercermin dalam falsafah Negara yaitu Pancasila pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Tidak heran jika religiusitas menancap kuat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia khususnya pada siswa. Religiusitas menjadi tolak ukur dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam kesejahteraan psikologis siswa (Eva & Bisri, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2019) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi religiusitas remaja maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

Faktor demografi seperti jenis kelamin juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang, dimana wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik

daripada laki-laki (Snyder, 2002). Hasil penelitian Desi dan Adi (2017) bahwa sub variabel sosiodemografi (jenis kelamin) berhubungan secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis di Getasan. Selanjutnya, penelitian “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau Dari Pola Attachment” menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, pada perempuan cenderung dapat menerima diri apa adanya, menyadari dan mengembangkan potensinya, dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya sedangkan laki-laki berlawanan dari perempuan dan cenderung memiliki sudut pandang sendiri yang negatif, mereka melihat dunia hanya dari kaca mata mereka saja. Dengan kata lain, perempuan lebih banyak memiliki kesejahteraan psikologis ketimbang pria (Fransisca, 2008).

Menurut Ryff dalam Liwarti (2013) kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesejahteraan psikologis. Sifat *low neuroticism*, *ekstrovert* dan *conscientiousness*, berpengaruh pada *psychological well-being* khususnya pada penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup. Meskipun demikian aspek-aspek *psychological well-being* yang lain juga berkorelasi dengan kepribadian yang lainnya. Sifat keterbukaan terhadap pengalaman baru dan *ekstrovert* pertumbuhan diri, sedangkan *agreeableness* berpengaruh pada hubungan positif dengan orang lain dan dimensi otonomi berkorelasi dengan beberapa kepribadian namun yang paling menonjol adalah neurotik. Individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, coping skill yang efektif akan cenderung terhindar dari konflik dan stres (Santrock, 1999; Warr, 2011). Seseorang yang tidak dapat menentukan pilihan secara bijak, tidak berani mengambil resiko, kurangnya dalam hal kemampuan mengontrol diri dan tidak memiliki penerimaan diri yang baik merupakan indikasi keberadaan konflik dalam dirinya yang akan mengurangi tingkat kesejahteraan secara psikologis di kehidupannya. (Warr, 2011).

Social support teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja

di SMA N Mojoagung Kabupaten Jombang. Artinya, ketika dukungan sosial tinggi maka *psychological well-being* pada remaja juga tinggi, begitu sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka *psychological well-being* pada remaja panti asuhan rendah. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2008) yang meneliti tentang dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa menemukan bahwa hasil yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, artinya semakin mahasiswa mendapatkan dukungan sosial maka semakin mudah mahasiswa tersebut memperoleh *psychological well-being*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *attachment* dan *social support* memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologi dalam kategori sedang. Uji simultan menunjukkan nilai signifikan, artinya variabel Kelekatan pada orang tua dan *Social Support* secara bersama-sama berpengaruh pada kesejahteraan psikologis para remaja di SMAN Mojoagung. Pada uji parsial diperoleh nilai signifikansi variabel Kelekatan pada orangtua dimana variabel *attachment* pada orangtua juga memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Sedangkan variabel *Social support* secara parsial mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja.

Implikasi

Bagi Peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian tentang kesejahteraan psikologis dengan sampel yang lebih besar dan menggunakan variabel lain yang relevan seperti budaya, religiusitas dan demografi untuk mengetahui kesejahteraan psikologis remaja secara lebih komprehensif dan lengkap.

Bagi pengajar profesional dapat berkolaborasi dengan orangtua dengan mengadakan seminar bagi orangtua tentang kelekatan, agar orangtua lebih memahami pentingnya kelekatan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja.

REFERENSI

Akhtar, M. (2009). *Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents*. :

- a pilot intervension. Disertation. United Kingdom : Msc applied positive psychology on University of East London.
- Ainsworth & Bowlby. (1991). The Origins Of Attachment Theory: John Bowlby And Mary Ainsworth. *Developmental Psychology*, 28(5), 759-775.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
<https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (1999). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi social Jilid 1*. Erlangga
- Baron & Byrne.(2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Erlangga
- Barrocas, A.L. (2008). Adolescent Attachment to Parents and Peers. The Emory Center for Myth and Ritual in American Life. *Working Paper No. 50*.
<http://doi.org/10.2298/VSP160928060K>
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664-678
<https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume 1 Attachment*. New York: Penguin Group
- Bradburn N.M. (1969). *The structure of psychological well-being. Description of Measure: The scale is made up of two components: the positive affect and the negative affect component*. Aldine.
- Campbell, A. (1976). Subjective measures of well-being. *American Psychologist*, 31(2), 117-124.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.31.2.117>
- Carr, S (2013). Attachment dimensions as predictors of mental health and psychosocial wellbeing in the transition to university. *European: Journal of Psychology of Education*, 28 (2), 157-172.
<http://dx.doi.org/10.1007/s10212-012-0106-9>
- Cassidy, J. & Shaver, P.R (Eds.). (2002). *Handbook of Attachment: Theory, Research and Clinical Application*, (Online)
<http://book.google.co.id>
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada
- Desi, N. A. & Bagus P. S. A. (2017). Well-Being; Sosiodemografi di Getasan *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 43-47
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakaryain
- Fadli, F. L (2008). Hubungan antara dukungan sosial dan Psychological bell-being Pada Mahasiswa. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Fransisca I, N. (2008). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Psikologi*, 3(1), 44–64.
- Tentama, F. (2014). Dukungan Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8084/6631>
- Hasanah, W. U. (2015). *Hubungan antara Kesabaran dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa*. Universitas Islam Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Joronen, K., & Astedt-Kurki, P. (2005). Familial contribution to adolescent subjective well-being. *International Journal of Nursing Practice*, 11(3), 125-133
<http://doi.org/10.1111/j.1440-172X.2005.00509.x>.
- Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial 2*. Grafindo Persada.
- Kenyon, D., & Koerner, S. (2009). College student psychological well-being during the transition. *College Student Journal*, 43(4), 1145-1160.
<http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.11.116>
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*,

- 1(1), 21-31
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/33>
- Lawton, M. P. (1983). *Environment and Other Determinants of Well-Being in Older People*. Presented at the 35th Annual Scientific Meeting of the Gerontological Society, Boston
- Liwarti. (2013). *Hubungan Pengalaman Spiritual dengan Psychological Well Being Pada Penghuni Lembaga Permaryaratan*, dalam *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Vol.I(1),77-88:2303-2936
- Maryam, S. (2013). Potret kesejahteraan psikologis (psychological well-being) waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Monks, F dkk., (2004). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press.
- Nurmalasari, Y., & Putri, D. E. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 46-51
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1290>
- Okun, M. A., Stock, W. A., Haring, M. J., & Witter, R. A. (1984). Health and Subjective Well-Being: A Meta-Analysis. *International Journal of Aging & Human Development*, 19(2), 111-132
<http://doi.org/10.2190/QGJN-0N81-5957-HAQD>
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development. Perkembangan Manusia. Edisi 10. Jilid 1*. Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development. Perkembangan Manusia. Edisi 10. Jilid 2*. Salemba Humanika.
- Pangestika, M. W. (2019). Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
<http://eprints.ums.ac.id/74154/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Pinquart, M., & Sorenson, S. (2000). Influences of socioeconomic status, social network, and competence on subjective well being in later life: A meta-analysis. *Psychology and Aging*, 15(2), 187-224.
- <https://doi.org/10.1037/0882-7974.15.2.187>
- Rahmayani, M. L., & Nugraha, S. P. (2014). *Prophetic Parenting dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Indonesia.
- Rambe, A. R. R., & Tarmidi. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan self directed learning pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216–223
<http://doi.org/10.22146/jpsi.7733>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (6), 1069-1081.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14-23.
<http://doi.org/10.1159/00289026>
- Ryff, C.D.; Keyes, C.L.. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Source. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R (1983). Assessing *Social Support: The social support questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44 (1), 127-139
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo.
- Siu,Oi-Ling., & Philips D. R. (1996). A study of family support, friendship, and psychological well-being among older woman in Hongkong.
- Sunjoyo, Setiawan, R., Carolina, V., Magdalena, N., & Kurniawan A. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*. Alfabeta
- Wang & Kanungo. (2004). Nationality, social network and psychological well-being: expatriates in China. *The International Journal of Human Resource Management*, 15(4-5), 775-793

<https://doi.org/10.1080/0958519042000192942>

Warr, P. (2011). *Job and jobs holders : Two sources of happiness and unhappiness*. Institute of work psychology. University of sheffield.